

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha terus dihadapi oleh perusahaan-perusahaan terutama karena keadaan ekonomi yang bertumbuh dengan cepat. Perusahaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah di berbagai sektor perekonomian (Yusuf dan Kurniawan, 2019). Seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini akan membawa dampak persaingan perdagangan yang ketat, terutama pada perusahaan sejenis. sehingga, perusahaan dituntut bekerja lebih efisien supaya perusahaan dapat bertahan hidup.

Dalam menghadapi ketatnya persaingan saat ini, setiap perusahaan perlu untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kemampuannya, hal ini wajib bagi setiap perusahaan baik yang berskala kecil maupun perusahaan berskala besar. Pada hakikatnya setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan profit agar tercapai kesejahteraan pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan (Mulyani dan Agustinus, 2022). Dalam usaha mencapai tujuan tersebut perusahaan wajib memprioritaskan perhatian terhadap permasalahan permodalan karena modal sangat krusial bagi perusahaan, jika kekurangan dana atau modal dapat menyebabkan terhambatnya beberapa kegiatan perusahaan. Perusahaan membutuhkan tambahan permodalan guna memenuhi berbagai kebutuhan perusahaan seperti keperluan tender, hingga masuknya beberapa investor baru yang ingin menanamkan sahamnya kedalam Perusahaan (Penambahan Modal: Alternatif Pengembangan Bisnis, 2018).

Capital Structure atau struktur modal adalah hal yang sangat krusial bagi perusahaan karena struktur modal dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan investor dalam investasi modalnya (Mulyani dan Agustinus, 2022). Struktur modal merupakan campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas dalam rangka mendanai investasinya (Salam dan Sunarto, 2022). Struktur modal yang dimaksud adalah utang yang dimana utang ini akan menjadi sesuatu yang sangat krusial atau penting dalam pendanaan perusahaan.,maka dari itu perusahaan harus menjaga tingkat penggunaan utangnya agar perusahaan tersebut tidak mengalami masalah pada struktur modalnya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai struktur modal yang optimal jika kombinasi utang dan ekuitas (sumber eksternal) memaksimalkan harga saham perusahaan (Prasetyo dkk., 2017).

Fenomena kasus struktur modal di Indonesia salah satunya pada perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) perusahaan yang memproduksi ban terbesar di Asia Tenggara ini ikut mengalami penurunan, dengan merosotnya jumlah laba bersih yang diterima pada tahun 2013 dari Rp1,13 triliun menjadi Rp104,5 miliar. Dimana perusahaan ini mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp104,5 miliar di kuartal III 2020 (Industry.co.id, 2021). Dilihat dari laporan keuangan perusahaan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada kuartal III 2020 ini memiliki utang yang melebihi ekuitasnya. Dimana perhitungan dari nilai beberapa rasio yang mencerminkan likuiditas perusahaan ini, yaitu memiliki 194,10% rasio utang berbanding ekuitas, rasio lancar sebesar 157.75% dan rasio utang sebesar 66% (<http://www.okezone.com>).

Pada fenomena tersebut menjelaskan bahwa masih ada perusahaan yang mengalami permasalahan di dalam struktur modalnya, dimana jumlah utang

telah melebihi ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengukur perekonomian suatu perusahaan. Dimana DER memperlihatkan kemandirian *financial* perusahaan yang berkaitan dengan utang. Karena semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko kepada perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utangnya maka risiko perusahaan semakin rendah (Mayliza dkk., 2022). Karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan berpengaruh terhadap posisi keuangannya.

Menurut Nurohim (2008) dalam Mayliza dkk (2022) *trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada trade off antara keuntungan dengan kerugian penggunaan utang. *Trade off* tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel, umumnya oleh keuntungan pajak dari penggunaan utang. Keputusan perusahaan dalam menggunakan utang didasarkan atas keseimbangan dalam penghematan pajak dan biaya kesulitan dalam keuangan. Teori ini pada intinya yaitu menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Se jauh manfaat masih besar, utang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan karena menggunakan utang sudah lebih besar maka utang tidak lagi ditambah. Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi struktur modal. Namun, pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu *profitability*, *non-debt tax shield*, *growth opportunity*, dan *corporate tax*.

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dalam tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Purba dkk., 2020). Perusahaan yang *profitable* cenderung mempunyai utang yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak *profitable*. Hal itu dikarenakan perusahaan yang *profitable* akan lebih memilih

menggunakan laba ditahan untuk mendanai kegiatan operasionalnya daripada menggunakan utang (Septiani dan Suaryana, 2018). Semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin mengurangi struktur modal perusahaan yang berasal dari utang. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, umumnya menggunakan utang yang relatif sedikit karena dengan keuntungan yang tinggi tersebut dapat digunakan sebagai sumber dana utama dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai keterkaitan antara *profitabilitas* dan struktur modal diteliti oleh Mulyani dan Agustinus (2022), Barqoya (2019) dan Wahyu dkk (2022) yang menunjukkan bahwa hasil *profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil berbeda ditujukan pada penelitian Fauziyanti dkk (2021), Purba dkk (2020), dan Setiawati dan Veronica (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Indikator berikutnya *non-debt tax shield* adalah pengurang pajak penghasilan selain utang yang disebabkan biaya non tunai yaitu depresiasi dan amortisasi (Ariyanto, 2018). Depresiasi dan amortisasi adalah arus kas sumber modal internal perusahaan sehingga dapat mengurangi pendanaan dari utang (Wahyu dkk, 2022). *Non debt tax shield* muncul karena perusahaan mengeluarkan biaya depresiasi sebagai dampak terhadap penggunaan aset tetap. Perusahaan yang mengeluarkan biaya depresiasi yang besar akan mendapatkan keuntungan pajak sebagai dampak dari biaya depresiasi yang dibayarkan. Depresiasi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset tetap yang tinggi dan semakin besar manfaat dari pengurangan pajak yang

diterima, sehingga sumber dana internal yang dimiliki semakin besar dan berakibat pada rendahnya kebutuhan akan dana eksternal berupa utang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana (2017), Mayliza dkk (2022) , dan Wahyu dkk (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Januri (2020), Yusuf dan Kurniawan (2019), dan Lanjarsih dan Wijayanti (2018) yang menunjukkan bahwa *non-debt tax shield* tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Indikator lain yang juga dapat memengaruhi struktur modal yaitu *growth opportunity* yang di mana perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan dimasa depan (Salam dan Sunarto, 2022). Perusahaan dapat melihat prospek yang akan didapatkan dimasa yang akan datang dengan melihat peluang dari pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melakukan perluasan usaha. Jika *growth* mengalami peningkatan maka struktur modal akan mengalami penurunan, jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa laba yang tinggi pula oleh karena itu perusahaan akan cenderung menggunakan dana internal yang dimiliki terlebih dahulu dibanding menggunakan dana eksternal berupa utang.

Adapun beberapa penelitian yang menyatakan *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap struktur modal diantaranya dari peneliti Dewi dan Dana (2017), Rahmawati dkk (2022), dan Dawud dan Hidayat (2019). Penelitian berbeda juga di tunjukan oleh peneliti (Salam dan Sunarto, 2022), Barqoya

(2019), dan Sunaryo (2018) yang menyatakan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Selain dari tiga indikator tersebut *Corporate tax rate* juga memengaruhi struktur modal. Menurut Mahanani dan Asandimitra (2017) *corporate tax rate* merupakan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan pertahun. Ketika tarif pajak perusahaan tinggi maka perusahaan perlu mengurangi biaya pengeluaran pajak tersebut dengan cara meningkatkan proporsi utangnya. Bunga merupakan beban yang dapat dikurangi untuk tujuan perpajakan dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi (Mahanani dan Asandimitra, 2017). *Corporate tax rate* berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan karena ketika tarif pajak perusahaan tinggi maka perusahaan perlu mengurangi biaya pengeluaran pajak tersebut dengan cara meningkatkan proporsi utangnya. Jadi semakin tinggi *corporate tax rate* semakin tinggi pula struktur modal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani dan Asandimitra (2017), Melya dan Nurhalis (2021), dan Miraza dan Muniruddin (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *corporate tax rate* berpengaruh positif pada struktur modal. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umdiana dkk (2021), Mayliza dkk (2022), dan Rosiana dkk (2022) yang menunjukkan bahwa *corporate tax rate* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian Mulyani dan Agustinus (2022) yang meneliti tentang pengaruh *profitability* dan *non-debt tax shield* terhadap *capital structure* pada perusahaan manufaktur yang terindeks bei periode 2016-2020. Perbedaan antara penelitian ini dengan Mulyani dan Agustinus (2022)

penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu *growth opportunity* dan *corporate tax rate*. Dengan alasan *growth opportunity* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi struktur modal yang dimana perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung menjaga rasio utang mereka pada tingkat rendah, hal ini dilakukan untuk menjaga kapasitas kredit mereka pada masa-masa sulit, jadi apabila perusahaan diprediksi pada masa yang akan datang memiliki peluang pertumbuhan yang relatif tinggi maka perusahaan tersebut akan menghadapi risiko yang tinggi pula karena tingkat ketidakpastian akan semakin tinggi, oleh karena itu perusahaan akan cenderung lebih menggunakan dana internalnya dari pada berutang untuk menghindari risiko gagal bayar kredit (Dewi dan Dana, 2017). Sedangkan *corporate tax rate* juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi struktur modal karena semakin tinggi pajak yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan dalam penggunaan utang karena bunga pinjaman yang berasal dari utang dapat mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan (Mahanani dan Asandimitra, 2017), dari beberapa peneliti juga menunjukkan belum ada ke konsistenan terhadap variabel yang diteliti, sehingga mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui dan menguji apakah kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap struktur modal. Kedua, objek yang di gunakan yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yang digunakan yaitu dari tahun 2018-2022 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan periode dari tahun 2016-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Profitability*, *Non-Debt Tax Shield*, *Growth Opportunity*,**

Corporate Tax Rate Terhadap Capital Structure yang Terindeks BEI periode 2018-2022".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal ?
2. Bagaimana pengaruh *non-debt tax shield* terhadap struktur modal ?
3. Bagaimana pengaruh *growth opportunity* terhadap struktur modal ?
4. Bagaimana pengaruh *corporate tax rate* terhadap struktur modal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal ?
2. Untuk menganalisis pengaruh *non-debt tax shield* terhadap struktur modal ?
3. Untuk menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap struktur modal ?
4. Untuk menganalisis pengaruh *corporate tax rate* terhadap struktur modal ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis, pada penelitian adalah dapat menjelaskan konsep, teori dan proposi, serta menguji kembali mengenai Pengaruh *Profitability, Non-Debt Tax Shield, Growth Opportunity, Corporate Tax Rate Terhadap Capital Structure*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil serta memberikan pengetahuan serta kontribusi kepada pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan struktur modal.